**JURNAL HUTAN LESTARI (2017)**
**Vol. 5 (2) : 259 - 263**

# MORFOMETRI BURUNG DIURNAL DI KAWASAN HUTAN LINDUNG DESA SEKENDAL KECAMATAN AIR BESAR KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT

*(Morphometry of Diurnal Birds in the Protected Forest Area of Sekendal Village of Air Besar Sub-District in Landak district In west kalimantan)*

**Maya Nurmala, Erianto, Dirhamsyah.**
Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jalan Daya Nasional Pontianak 79124
Email: mnurmala14@gmail.com

## *ABSTRACT*

*Morphometrics is a way to see the form, structure, and measurement of body parts, the outer forms of certain body parts that are relied upon to compare. This research aimed to know the diurnal bird's morphometry in protected forest of sekendal village in Air Besar Sub-District. The methods used in this research was the capture-recapture method by using mist nets, and mixed method on the Transect and the Point Count method on the observations made with a length of 1000 M with a radius of 50 M at any points, the distance between points was 200M. Based on the result of observation, there were 44 bird species caught in a mist net, then the result of observation there were 52 types of birds and a number of birds caught in the mist net were 22 species. Based on observations, it can be described that the protected forest of Sekendal village in Air Besar sub-district is one of the habitats for wildlife, especially wildlife of birds, but the condition of the habitat needs to be noticed in order to maintain the existence of wildlife of birds. There were some disruptions on the location of the research which are can threaten the existence of this wildlife such as forest fires and the hunting activity.*

*Keywords: Diurnal bird, Morphometry, Protected forest*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara nomor empat di dunia terkaya akan jumlah spesies burungnya setelah Columbia, Peru, dan Brazil. Terdaftar 1598 spesies burung di Indonesia tercatat 118 (7,38%) spesies burung yang dikatagorikan sebagai spesies yang terancam punah dalam IUCN Red List (Sukmantoro W., M. Irham, W. Novarino, F. Hasudungan, N. Kemp & M. Muchtar, 2007). Undang-undang Republik Indonesia No. 41 tahun 1999 tentang kehutanan, kawasan hutan lindung didefinisikan sebagai kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Tujuan pengelolaan kawasan hutan lindung yaitu untuk melindungi alam dan menjaga proses alami dalam kondisi yang tidak terganggu,

pemanfaatan lingkungan, pendidikan dan pemeliharaan sumber daya plasma nutfah (Mackinnon, 1986).

Satwa liar burung merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia baik ditinjau dari segi ekonomi, rekreasi dan pariwisata maupun dari segi ekologi, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Burung sebagai komponen ekosistem alam mempunyai peranan yang cukup penting dalam mengontrol populasi serangga, membantu penyerbukan bunga, dan pemencaran biji. Burung merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat dijadikan indikator lingkungan. Jika terjadi degradasi lingkungan, burung menjadi komponen alam terdekat yang terkena dampaknya. Usaha dan tindakan konservasi untuk menjamin keanekaragaman satwa sebernarnya telah sejak lama dilakukan antara lain melalui perlindungan terhadap jenis-jenis tertentu. Hal ini dimaksud agar jenis-jenis satwa tersebut tidak sampai punah.

Tujuan penelitian untuk mengetahui morfometri burung diurnal di hutan lindung desa sekendal kecamatan air besar. Dan manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai morfometri burung diurnal di hutan lindung desa sekendal kecamatan air besar guna pengelolaan lebih lanjut.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode tangkap lepas yang menggunakan jaring kabut (mistnet) dan metode kombinasi pada metode jalur dan titik hitung pada jalur pengamatan dibuat dengan panjang 1000 m dengan radius 50 m pada setiap titik, jarak antar titik dengan panjang 200 m. Untuk di setiap lokasi dilakukan pengamatan sebanyak 3 kali ulangan, waktu pemasangan jaring kabut (misnet) di lakukan pada pagi-siang hari. Alat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Peta lokasi, jaring kabut (*mist net*), buku identifikasi, gps, kompas, timbangan pegas, caliper dan penggaris, binokuler, atk, thally sheet, kantong burung, tali dan parang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan di dapat 52 jenis burung dan untuk hasil burung yang tertangkap di mist net sebanyak 22 jenis. Jenis burung yang sering dijumpai pada dua habitat yaitu burung ciung air coreng (*Macronous bornensis*) dan cucak kuricang (*Pycnonotus atriceps*). Sedangkan burung yang sering tertangkap di mist net yaitu Pijantung Kecil (*Arachnothera longirostra*) Jenis burung ini mempunyai kebiasaan sangat umum terlihat di hutan primer dan hutan sekunder dataran rendah di seluruh Kalimantan Barat, burung ini paling sering tertangkap di mist net (Phillipps, 2014). Pada umumnya jenis burung ini suka bersembunyi tinggal pada kerimbunan pohon, seperti jahe-jahean tinggi, pohon pisang liar (Mackinnon, 1992). Pakan jenis burung ini menghisap madu dan pemakan serangga (Nectarivore-insectivore). Hasil penelitian pada tipe habitat hutan riparian diperoleh jumlah jenis burung diurnal pada habitat riparian sebanyak 8 jenis dan 9 individu yang tergolong ke dalam 7 famili, Pada tipe hutan sekunder diperoleh

jumlah jenis burung diurnal pada habitat sekunder sebanyak 15 jenis burung diurnal yang tergolong pada 7 famili.

Berdasarkan pengamatan didapatkan gambaran bahwa Hutan Lindung Desa Sekendal Kecamatan Air Besar merupakan salah satu habitat bagi satwa liar khususnya satwa liar burung, hanya saja kondisi habitat yang saat ini sepertinya perlu diperhatikan agar keberadaan satwa liar burung dapat dipertahankan. Ada beberapa ancaman terhadap habitat di lokasi penelitian seperti penebangan hutan, illegal loging dapat merusak habitat yang berakibat pada semakin terdesaknya satwa liar burung untuk mencari tempat tinggal yang lebih baik. Kondisi jalur pada pada tipe habitat riparian di dominasi pada tingkat pohon di lokasi tersebut pengamat mengalami kendala pada saat penelitan salah satunya tajuk pohon yang tinggi dan rapat sehingga sangat sulit untuk memasang mist net.

Hasil penelitian ini didapatkan burung yang mempunyai karakter bentuk dan ukuran yang berbeda-beda jenisnya. Jenis-jenis burung yang tertangkap pada umumnya mempunyai variasi morfologi yang berbeda-beda. Pada pengukuran morfometri burung yang terbesar di dapatkan hasil panjang paruh:1,2 cm, berat badan :100grm, kedalaman paruh :1,1 cm, panjang seluruh kepala : 3,3 cm, lebar paruh :1,1 cm, panjang tubuh : 24,4cm, panjang kaki :1,4 cm, panjang sayap :20,1cm, panjang bulu ekor :5,4 cm, , jumlah bulu ekor : 18 helai. Sedangkan untuk pengukuran burung yang terkecil didapatkan hasil panjang paruh :0,9 cm, berat badan :7,5gram, kedalaman paruh :0,5 cm, panjang seluruh kepala: 1,8 cm, lebar paruh :0,5 cm, panjang tubuh : 7,5 cm, panjang kaki :1 cm, panjang sayap : 6 cm, panjang bulu ekor :1,7 cm, jumlah bulu ekor : 12 helai.

Banyaknya dijumpai famili Pycnonotidae (5 jenis) di temukan di dua lokasi penelitian di sebabkan oleh habitat makan dari masing-masing spesies dalam famili tersebut yang umumnya mencari makanan berupa serangga dan buah-buahan pada lapisan tajuk bawah dan tengah hutan. Di samping itu kelompok ini merupakan kelompok dengan anggota jenis yang cukup banyak untuk kawasan Barat Indonesia (MacKinnon., 2010).

Suku Alcedinidae (raja udang) juga ditemukan dihabitat riparian di karenakan jenis burung ini memang dikenal menyenangi habitat di tepian Sungai atau yang berhubungan dengan air secara langsung. Penemuan burung suku picidae (pelatuk) yang banyak hanya dijumpai dihabitat hutan sekunder, pada habitat ini menunjukkan bahwa kondisi hutan tersebut terdapat beberapa vegetasi yang tua. Ini sesuai perilakunya yang menyukai struktur vegetasi tua karena akan digunakan untuk mencari makan berupa serangga yang terdapat dibatang pohon.




Gambar 1. Morfometri Panjang Seluruh Bagian Kepala (*Morphometry The Entire Length Of the Head*)

Pada gambar (a) *Yuhina everetti* panjang seluruh kepala yaitu 1,8 cm jambul coklat berangan, bias ditegakkan secara umum terlihat seperti gelatik batu, pada gambar (b) *Arachnothera longirosta* panjang seluruh kepala burung ini yaitu 2,6 cm, pada gambar (c) *Dicaeum trigonostigma* panjang seluruh kepala yaitu 1,8 cm kepala burung ini berwarna kebiruan, sedangkan pada gambar (d) *Meiglyptes tristis* panjang seluruh kepala yaitu 2,6 cm kepala burung ini bernuansa merah tua daerah malar kemerahan, bulu mahkota kadang-kadang diangkat seperti jambul.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Hasil penelitian di Hutan Lindung Desa Sekendal Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak diperoleh 22 jenis burung diurnal yang tertangkap dengan jumlah total sebanyak 31 individu yang

tergolong ke dalam 11 famili Jenis burung yang dapat ditemukan dan sering tertangkap pada dua tipe lokasi penelitian yaitu dari jenis pijantung kecil (*Arachnothera longirosta*), selain itu di lokasi penelitian juga terdapat jenis burung yang dapat ditemukan pada dua tipe habitat yaitu jenis burung Cucak Kuricang (*Pycnonotus atriceps*), Wiwik Kelabu (*Cacomantis merulinus*) dan jenis burung Ciungair Coreng (*Macronous bornensis*). Morfometri dari jenis-jenis burung yang tertangkap pada umumnya mempunyai variasi morfologi yang berbeda-beda, baik dari jenis yang sama maupun jenis yang berbeda pada setiap tipe habitat

**Saran**

1. Terdapat beberapa jenis burung diurnal yang termasuk dalam status satwa yang dilindungi, untuk itu perlu adanya perhatian khusus oleh pihak yang terkait serta masyarakat terhadap jenis burung yang dilindungi dengan menjaga kelestarian habitat satwa burung tersebut.
2. Perlu dilakukannya sosialisasi tentang keterancaman keberadaan satwa liar khususnya burung kemasyarakat sekitar Hutan Lindung Desa Sekendal.
3. Perlu adanya penelitian yang berkelanjutan mengenai morfometri komunitas burung diurnal ini, terutama pada pengidentifikasi burung mengunakan cincin.

## DAFTAR PUSTAKA

MacKinnon. J, Phillips. K & Ballen B V. 1992. Burung-burung Di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan, Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor.

MacKinnon. 1986. *Alam Asli Indonesia*. PT. Gramedia. Jakarta.

MacKinnon. 2010. Burung-burung Di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan, Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor.

Phillipps. Q. 2014. Phillipps' Field Guide To The Bird Of Borneo Sabah, Sarawak, Brunei and Kalimantan, by John Beaufoy Publishing Ltd, England.

Sukmantoro W., M. Irham, W. Novarino, F. Hasudungan, N. Kemp dan M. Muchtar. 2007. Daftar Burung Indonesia no. 2. Indonesian Ornithologists' Union, Bogor.